



IDENTIFIKASI AKAR PENYEBAB RISIKO OPERASIONAL TENAGA KERJA PADA UMKM BATIK VIRDES DI BANYUWANGI

Reza Triyuni Widiastuti¹, Alfian Hadi Nurrohman², Nadia Dwi Rahmawati³, Sri
Wulandari⁴, Jemi Cahya Adi Wijaya⁵

Politeknik Negeri Banyuwangi¹

rezatriyuniw@gmail.com¹

Politeknik Negeri Banyuwangi²

nurrohmaanalfian42@gmail.com²

Politeknik Negeri Banyuwangi³

nadiadwi852@gmail.com³

Politeknik Negeri Banyuwangi⁴

sriwulan906@gmail.com⁴

Politeknik Negeri Banyuwangi⁵

jemi.cahya@poliwangi.ac.id⁵

Received: June 26th, 2025 | Accepted: November 18th, 2025 | Published: November 21st, 2025

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v6i1.104

ABSTRAK

Batik Virdes adalah sebuah usaha kecil dan menengah yang terletak di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Batik Virdes berdiri sejak tahun 1998 yang menawarkan berbagai produk batik. Produk yang tersedia bervariasi mulai dari kain dalam ukuran meteran hingga barang jadi seperti pakaian dan udeng batik dengan motif khas dari Batik Virdes sendiri. UMKM Batik Virdes juga memproduksi berbagai tipe batik termasuk batik cap, *stamp*, dan batik tulis. Selain menghasilkan produk yang bermanfaat, UMKM Batik Virdes juga menyediakan pemberdayaan dalam menjaga kestabilan usaha, namun pemberdayaan juga seringkali menghadapi kendala yang berkaitan dengan operasi karena mereka juga menggunakan sistem pemberdayaan masyarakat dalam merekrut tenaga kerja. Penelitian ini berfokus pada identifikasi akar penyebab risiko operasional tenaga kerja di UMKM Batik Virdes. Teknik yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lokasi usaha melalui penyusunan tabel klasifikasi risiko dan visualisasi menggunakan diagram *fishbone*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemberdayaan masyarakat dalam pemilihan pegawai di Batik Virdes merupakan cara yang strategis karena mampu mengoptimalkan biaya dan memberikan gambaran keterampilan dasar, serta menunjukkan identifikasi akar penyebab risiko operasional. Dengan hasil identifikasi akar penyebab risiko yang ada, diharapkan *owner* mampu melakukan mitigasi untuk menangani risiko untuk mendukung keberlangsungan usaha.

Kata kunci: UMKM batik, pemberdayaan masyarakat, risiko operasional

ABSTRACT

Batik Virdes is a small and medium enterprise locate in Tampo Village, Cluring District, Banyuwangi Regency. Batik Virdes has been established since 1998, offering a variety of batik products range from fabric in meter sizes to finished goods such as clothing and batik headbands with distinctive motifs unique to Batik Virdes. Batik Virdes also produces various types of batik including stamped batik, batik prints, and handwritten batik. In addition to producing beneficial products, Batik Virdes also provide empowerment in maintaining business stability. However, empowerment often faces challenges related to operations because they also use a community empowerment system in recruiting labour. This research focuses on identifying the root causes of operational risks associated with labour in Batik Virdes. The technique used is a descriptive approach conducted through interviews and direct observation at the business location by compiling a risk classification table and visualizing it using a fishbone diagram. The research findings show that the application of community empowerment in the selection of employees at Batik Virdes is a strategic way because it can reduce costs and provide an overview of basic skills, as well as show the identification of the root causes of operational risks. With the identification of the root causes of existing risks, it is hoped that the owner can carry out mitigation to address the risks to support business continuity.

Key words: *UMKM batik, community empowerment, operational risks*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan, keluarga, atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula (Muljadi, 2009).

Pada era saat ini, sudah banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai penggerak ekonomi lokal di sejumlah negara, salah satunya UMKM Batik Virdes yang bertempat di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. UMKM merupakan jenis usaha yang dijalankan oleh individu, keluarga, atau lembaga berskala kecil. Keberadaan UMKM memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dan UMKM juga dikenal sebagai salah satu bentuk bisnis

yang stabil serta berpotensi untuk terus tumbuh dalam memperbaiki ekonomi negara.

Batik Virdes merupakan salah satu UMKM yang bergelut pada industri batik yang terletak di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Yang diawali pada tahun 1986 ketika *owner* bekerja di Bali sebagai pengeksportir dan pindah ke Banyuwangi merintis usaha Batik Virdes pada tahun 1998. Usaha batik ini dikenal sebagai pelopor batik pertama di Desa Tampo. Batik Virdes menyediakan berbagai macam batik, mulai dari batik cap, batik tulis, batik *stamp*, dan produk-produk turunan lainnya seperti udeng, kain batik, dan baju batik yang sudah jadi. Batik Virdes memiliki inovasi motif tersendiri yaitu motif Gajah Oling khas Banyuwangi yang dipadupadankan dengan motif keraton khas Jawa Tengah. Batik Banyuwangi merupakan produk budaya yang menjadi identitas daerah dan komoditas unggulan yang menopang pengembangan pariwisata. Kenaikan pariwisata di

Banyuwangi memberi dampak positif bagi UMKM batik, memperkuat gairah produksi dan permintaan produk batik, baik wisatawan lokal maupun luar daerah.

UMKM Batik Virdes dapat menyediakan kesempatan kerja bagi warga sekitar dan mendukung perkembangan ekonomi masyarakat. Walaupun sudah banyak tersedia mesin canggih, UMKM tetap memerlukan tenaga kerja yang berkualitas untuk berinovasi, meningkatkan produktivitas, dan mengelola daya saing agar dapat menjadi lebih baik.

Wasistiono (1998) dalam bukunya mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley yang menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya”.

Dikutip dari buku “Pemberdayaan Masyarakat” oleh Maryani et al. (2019), pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

UMKM Batik Virdes menawarkan pelatihan dan pemberdayaan kepada masyarakat yang ingin belajar. Program pemberdayaan UMKM memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun pada kenyataannya sering dihadapkan dengan berbagai kendala seperti kurangnya efektivitas dan efisiensi program, distribusi yang tidak merata, dan pada akhirnya terhambat pada pertumbuhan usaha. Melalui pendekatan pemberdayaan ini, diharapkan dapat meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* masyarakat dengan *output* membuka lapangan pekerjaan baru. Dalam konteks pariwisata, UMKM batik di Banyuwangi salah satunya

Batik Virdes berperan sebagai bagian dari industri kreatif yang menarik wisatawan lokal maupun internasional. Risiko operasional yang tidak terkelola dapat menghambat kualitas produk dan layanan yang pada akhirnya mengurangi daya saing dalam industri pariwisata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan memfokuskan tentang pengelolaan sumber daya manusia yang pada umumnya dalam cakupan UMKM menggunakan sistem pemberdayaan masyarakat. Dalam suatu usaha pasti tidak lepas dari permasalahan, begitu pula pada Batik Virdes. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana identifikasi akar penyebab risiko operasional tenaga kerja pada UMKM Batik Virdes. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi risiko pengelolaan sumber daya manusia UMKM Batik Virdes. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang akar penyebab risiko operasional bagi pelaku UMKM atau bagi seluruh masyarakat yang turut serta terlibat.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan kerugian finansial yang disebabkan oleh kegagalan proses internal perusahaan, kesalahan sumber daya manusia, kegagalan sistem, kerugian yang disebabkan kejadian dari luar perusahaan, dan kerugian karena pelanggaran peraturan dan hukum yang berlaku (Muslich, 2007).

Menurut Muslich (2007) terdapat tahapan dalam manajemen risiko operasional yakni:

1. Tahap Identifikasi dan Pengumpulan Data
2. Tahap Penyusunan Data
3. Tahap Pengukuran Data
4. Tahap Pengelolaan Risiko

2.2. Sumber Daya Manusia

Menurut Werther dan Davis (1996), sumber daya manusia adalah aset paling berharga dan unik dalam sebuah organisasi karena mereka yang menjalankan proses bisnis.

Keunggulan dari sumber daya manusia bagi organisasi, antara lain:

1. Sumber keunggulan kompetitif
Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing karena melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan budaya organisasi yang unik.
2. Meningkatkan produktivitas dan kinerja organisasi
Pengelolaan sumber daya manusia yang efektif berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kinerja organisasi melalui pengembangan keterampilan dan motivasi karyawan.
3. Adaptasi terhadap perubahan
Sumber daya manusia yang terlatih dan fleksibel memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan cepat.
4. Inovasi dan kreativitas
Karyawan yang diberdayakan dan didukung dalam pengembangan diri cenderung lebih inovatif dan kreatif, yang dapat menghasilkan produk atau layanan baru.

2.3. Diagram *Fishbone*

Diagram *fishbone* adalah sebuah alat analisis visual yang digunakan dalam manajemen mutu dan pemecahan masalah untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai faktor penyebab dari suatu masalah utama. Menurut Ishikawa (1968), diagram *fishbone* adalah alat penyusun sebab-akibat yang dirancang untuk menganalisis hubungan antara suatu hasil

(efek) dan faktor-faktor penyebab yang mungkin dikelompokkan ke dalam kategori tertentu.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik identifikasi yang dilakukan melalui penyusunan tabel yang berisi klasifikasi risiko, jenis risiko, deskripsi risiko, serta akar penyebab dan divisualkan dalam bentuk diagram *fishbone*. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memaparkan kondisi apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di UMKM Batik Virdes, Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a) Observasi mengenai tempat operasional dan produksi pada UMKM Batik Virdes;
- b) Wawancara langsung dengan *owner* dan sebagian pegawai mengenai risiko operasional yang terjadi pada UMKM Batik Virdes;
- c) Dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.

Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis guna memperoleh pemahaman mengenai objek kajian.

4. PEMBAHASAN

Batik Virdes dalam proses produksinya terdiri dari banyak masyarakat sekitar karena menggunakan sistem pemberdayaan masyarakat. Namun, dengan seiring berjalannya

waktu, karyawannya bertambah dari berbagai daerah. Penambahan tenaga kerja dari luar terkadang juga dilakukan apabila terjadi kebutuhan yang mendesak seperti membuat sketsa atau menggambar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama *owner*, Batik Virdes memiliki 16 karyawan dan masing-masing karyawan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Semua kegiatan produksi dikerjakan di area *store* Batik Virdes. Karyawan sejumlah 16 orang tersebut terdiri dari satu orang pada bagian pemasaran, dua orang pada bagian cap, dua orang pada bagian jahit, lima orang pada bagian produksi mulai dari pewarnaan hingga pengeringan, empat orang bagian canting, dan dua orang bagian konsumsi.

Dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), tidak pernah diterapkan sistem *open recruitment* secara resmi untuk penambahan pegawai karena menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat membawa berbagai manfaat yang signifikan, baik untuk pelaku usaha UMKM, masyarakat di sekitarnya, maupun perekonomian secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa keuntungan dari penerapan pemberdayaan masyarakat dalam pemilihan pegawai UMKM:

1. Mengefisiensikan biaya rekrutmen karena dapat disebarluaskan melalui grup komunitas atau rekomendasi *word of mouth*.
2. Pemberdayaan sering kali melibatkan program pelatihan, sehingga calon pekerja sudah memiliki keterampilan dasar pada bidangnya.
3. Pemberdayaan masyarakat cenderung lebih proaktif dalam memberikan masukan dan ide, dan memungkinkan pegawai cepat untuk akrab satu sama lain.

Pemberdayaan masyarakat seringkali menimbulkan risiko karena kurangnya ketegasan dalam pemilihan pegawai, seperti:

1. Risiko terkait dengan kemampuan dan hasil kerja yang dapat berpengaruh pada penurunan performa operasional serta tidak stabilnya kualitas produk atau layanan.
2. Risiko terkait budaya kerja yang dapat menyebabkan rendahnya efisiensi dalam pekerjaan.

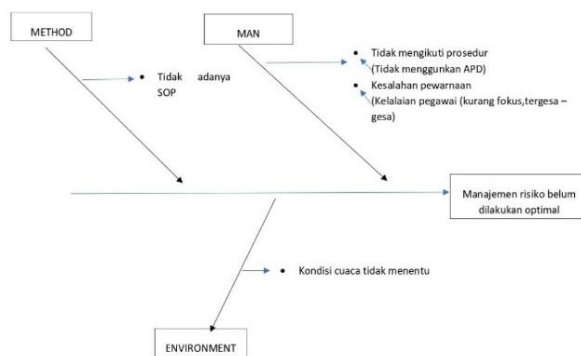
Pada implementasi proses produksi batik, proses pengerjaannya minim terjadi risiko atau kecelakaan kerja dengan catatan pengerajin benar-benar fokus dan telaten terhadap pekerjaannya, namun apabila dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti secara berkala dapat menimbulkan penurunan terhadap kualitas produk dan reputasi UMKM.

Dalam proses operasional batik, terdapat sejumlah risiko yang dapat mengganggu proses produksi dan menyebabkan kecelakaan kerja bagi pegawai. Dari hasil wawancara dengan pemilik industri Batik Virdes, beberapa risiko yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya kecelakaan terhadap salah satu karyawan yang disebabkan tidak adanya SOP secara tertulis dalam bekerja sehingga menyebabkan kecelakaan saat proses produksi.
2. Dalam proses produksi tidak adanya *monitoring* dari pemilik sehingga terjadi kesalahan warna yang digunakan dan disebabkan dari faktor pegawai yang lalai dalam bekerja. Faktor kelalaian pegawai dapat disebabkan dari tidak fokusnya saat melakukan pewarnaan dan tergesa – gesa dalam menyelesaikan pesanan.
3. Faktor cuaca yang tidak menentu menyebabkan proses produksi memakan waktu yang lebih lama. Jika

cuaca mendukung, proses pengeringan hanya membutuhkan waktu 1 minggu, tetapi jika cuaca sering terjadi hujan maka bisa menghabiskan waktu selama 2 minggu.

Dari hasil identifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko operasional dari Batik Virdes disebabkan oleh faktor manusia dan faktor alam. Tidak adanya SOP dan kelalaian pegawai menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan kesalahan pewarnaan saat proses produksi. Faktor alam juga menyebabkan waktu produksi membutuhkan waktu yang lama dari waktu yang telah ditetapkan. Maka, dari risiko tersebut dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* berikut:



Gambar 1 Identifikasi Risiko Operasional Batik Virdes

Sumber: Data Peneliti, 2025

Dari hasil identifikasi risiko tahapan penyusunan *risk register* adalah seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Tahap Identifikasi Risiko

NO	KLASIFIKASI RISIKO	JENIS RISIKO (OPERASIONAL)	DESKRIPSI RISIKO	AKAR PENYEBAB
1.	Salah satu pekerja terjadi kecelakaan saat bekerja yaitu tangan terkena mesin.	Keselamatan kerja (K3)	Di sebuah industri UMKM harus terdapat SOP dalam bekerja bagi para pegawai.	Tidak adanya SOP tertulis di industri bagi para pegawai saat bekerja.
2.	Terlambatnya proses produksi dikarenakan perubahan cuaca sehingga membutuhkan waktu produksi yang lebih lama bisa lebih dari 2 minggu.	Waktu produksi (faktor lingkungan)	Keterlambatan proses produksi dikarenakan perubahan cuaca.	Cuaca yang tidak menentu saat melakukan tahap pengeringan.
3.	Terdapat kesalahan pewarnaan sehingga membutuhkan waktu untuk menstap kesalahan warna tersebut.	Proses Produksi	Kesalahan pewarnaan yang dilakukan karyawan.	Tidak adanya monitoring terhadap karyawan dalam tahap produksi dan kelalaian (kurang teliti, kurang fokus, tergesa-gesa) pegawai.

Sumber: Data Peneliti, 2025

Pada tahapan identifikasi risiko, dijelaskan sumber utama dan risiko yang mungkin muncul. Sumber utama dari risiko inilah yang akan menjadi fokus untuk ditangani agar dampak negatif dari risiko tersebut bisa diminimalkan.

Penelitian ini mendukung teori umum manajemen risiko operasional yang menyatakan bahwa risiko muncul dari ketidakcukupan proses internal dan faktor eksternal yang tidak terduga. Temuan bahwa pelatihan tenaga kerja, diversifikasi produk, dan pemasaran *digital* merupakan strategi mitigasi. Risiko tersebut juga konsisten dengan rekomendasi dari penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan dan manajemen risiko terpadu dalam menjaga keberlangsungan UMKM.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM Batik Virdes menggunakan teknik pemberdayaan masyarakat untuk mendapatkan karyawan dengan tujuan memberikan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Strategi manajemen operasional yang digunakan dalam proses operasional Batik Virdes lebih menitikberatkan terhadap konsep gotong royong dan kekeluargaan antara *staff* dan *owner* serta pelatihan berbasis kearifan lokal. Dari hasil diagram *fishbone*, telah ditemukan risiko yang terjadi dalam operasional produksi Batik Virdes, yaitu:

a. Method

Tidak adanya SOP tertulis dalam proses kerja menyebabkan inkonsistensi hasil produksi.

b. Man

Kelalaian pegawai dan kurangnya fokus berdampak pada kesalahan dalam produksi, terutama pada proses pewarnaan.

c. *Environment*

Cuaca yang tidak menentu memengaruhi lamanya waktu produksi, khususnya dalam proses pengeringan.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan lagi dalam peningkatan metode kerja yang optimal, adanya mentoring dari pemilik usaha apabila terdapat kesalahan agar bisa segera ditindaklanjuti, serta penambahan fasilitas pengeringan buatan yang dapat menjadi solusi alternatif jangka panjang.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung, memperkuat, dan sejalan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu tentang risiko operasional UMKM batik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko yang berfokus pada penguatan kapasitas tenaga kerja dan adaptasi terhadap faktor eksternal, sekaligus menegaskan kebaruan terkait konteks lokal Banyuwangi dan fokus spesifik pada UMKM Batik Virde.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami akar penyebab risiko secara rinci, terutama faktor-faktor spesifik yang berhubungan dengan karakteristik tenaga kerja di UMKM Batik Virde, seperti faktor psikologis, aspek kesehatan kerja, serta peran regenerasi tenaga ahli batik yang mulai menurun. Pendalaman ini dapat membantu mengetahui risiko tersembunyi yang belum teridentifikasi secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan model manajemen risiko yang terintegrasi dengan teknologi digital dan sistem pemantauan *real-time* agar UMKM batik dapat melakukan identifikasi dan mitigasi risiko secara cepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ishikawa, K. (1968). *Guide to quality control*. Asian Productivity Organization.

Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. CV Budi Utama.

Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan perjalanan*. RajaGrafindo Persada.

Muslich, M. (2007). *Manajemen risiko operasional*. Bumi Aksara.

Wasistiono, S. (1998). *Manajemen pemerintahan daerah* (Edisi revisi). Fokusmedia.

Werther, W. B., & Davis, K. (1996). *Human resource management* (5th ed.). McGraw-Hill.



This Journal is licensed under [Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)